Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v1i1.1833

MODEL KOMUNIKASI DA'I DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN AGAMA MUALLAF DAERAH MINORITAS DESA MUZOI KECAMATAN LAHEWA TIMUR KABUPATEN NIAS UTARA

Ajniver Hamnur Zebua
UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia
ajniverhamnurzebua@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 12, 2023	Sep 16, 2023	Sep 19, 2023	Sep 22, 2023

Abstract

This research aims to determine the communication model in increasing the practice of the religion of converts in the minority area of North Nias Regency and to find out the obstacles in the process of increasing the practice of the religion of converts in the minority area of North Nias Regency. This type of research is field research. In this research, I used a qualitative method, namely descriptive, by looking for actual and detailed data and information in a non-statistical manner. In data collection techniques, researchers used observation, interviews and documentation. The results of this research show that the communication model applied to improve the religious experience of converts in minority areas such as North Nias Regency is based on the principles of inclusiveness, continuous education and interfaith collaboration. The following are the components of this communication model: Open and Inclusive Dialogue, Continuous Religious Education, Use of Understandable Language, Social Media as a Communication Tool, Collaborative Interfaith Programs, Continuous Evaluation and Adjustment and Mentoring and Personal Support. In an effort to strengthen the religious experience of converts to Islam, the district has implemented various important steps. One of the main initiatives taken was the establishment of the Muallaf Empowerment Institute. This institution acts as a platform that provides comprehensive support to converts to Islam, especially in terms of assistance, training and guidance in understanding and implementing the teachings of the Islamic religion.

Keywords: *Dai Communication Model, Religious Experience of Converts*

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model komunikasi dalam meningkatkan pengamalan agama muallaf di daerah minoritas Kabupaten Nias Utara dan untuk mengetahui hambatan dalam proses meningkatkan pengamalan agama muallaf di daerah minoritas Kabupaten Nias utara.Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini, saya menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif dengan mencari data dan informasi yang aktual dan terperinci secara non-statistik. Dalam teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model komunikasi yang diterapkan dalam meningkatkan pengalaman agama mualaf di daerah minoritas seperti Kabupaten Nias Utara didasarkan pada prinsip inklusifitas, edukasi berkelanjutan, dan kolaborasi antaragama. Berikut adalah komponen-komponen dari model komunikasi tersebut:Dialog Terbuka dan Inklusif, Pendidikan Agama Berkelanjutan, Penggunaan Bahasa yang Dapat Dimengerti, Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi, Program Kolaboratif Antaragama, Evaluasi dan Penyesuaian Kontinu dan Mentoring dan Dukungan Personal. Upaya untuk memperkuat pengalaman keagamaan para muallaf, kabupaten ini telah menerapkan berbagai langkah penting. Salah satu inisiatif utama yang diambil adalah pendirian Lembaga Pemberdayaan Muallaf. Lembaga ini bertindak sebagai platform yang memberikan dukungan komprehensif kepada para muallaf, khususnya dalam hal pendampingan, pelatihan, dan bimbingan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Model Komunikasi Dai, Pengalaman Agama Muallaf

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, communicatus, artinya berbagi atau menjadi milik bersama mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Komunikasi dibagi menjadi dua macam yaitu komunikasi pribadi dan komunikasi kelompok. Komunikasi pribadi sendiri dibagi menjadi dua yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas tentang komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan hanya dilakukan dua orang. Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan sebagai tranformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi di zaman modern saat ini sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses tranformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila komunikan dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh

komunikator. Kenyataannya sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan menanggapi makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud komunikator. Di dalam Alquran Qs. An-Nisa: 63 Allah SWT menjelaskan bahwa pesan dan maksud yang diinginkan kepada lawan bicara.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعْلَمُ ٱللَّهُ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِىٓ أَنفُسِهِمْ قَوْلًۢا بَلِيغًا

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah SWT mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Sebagai seorang Da'i harus memiliki dalil yang kuat ketika menyampakan sebuah dakwah. Dalil merupakan landasan bagi seorang Da'i saat menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Secara bahasa dalil merupakan petunjuk pada sesuatu baik berupa material maupun non material. Sedangkan menurut istilah dalil ini merupakan suatu petunjuk yang dijadikan landasan berfikir dalam memperoleh hukum syar'i yang bersifat praktis, baik yang derajatnya pasti atau relatif. hal ini disebabkan untuk mengantisipasi masyarakat dalam pemahaman ilmu agama saat berlangsungnya proses dakwah tersebut. Dengan adanya dalil segala sesuatu mengenai persoalan agama tolak ukur antara hal yang baik ataupun buruk berdasarkan ketentuan pada dalil tersebut.

Muallaf adalah seseorang yang telah berpindah agama, artinya ia telah melepaskan keyakinan sebelumnya untuk berpindah ke keyakinan yang baru. Hal tersebut dilakukan berdasarkan tekad dan keyakinan dari individu tersebut. Adapun dalam pengertian syariah, muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada islam, atau untuk mengokohkan mereka pada islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, dengan tujuan untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu.

Jika disimpulkan terjadinya proses konversi agama pada setiap individu bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan suatu proses perpindahan yang dilatarbelakangi oleh beberapa proses dan kondisi yang berbeda. Untuk mengambil suatu keputusan bagi muallaf pun merupakan suatu hal yang sangat sulit diambil, karena secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi nasib mereka baik didunia maupun di akhirat. Fenomena seperti ini seringkali menjadi inti permasalahan dikarenakan suatu perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sakral bagi kehidupan manusia sehingga dapat menimbulkan spekulasi tertentu di lingkup masyarakat.

Perpindahan agama seringkali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang karena jika seseorang berpindah agama maka diharuskan untuk meninggalkan sebagian ataupun seluruh sistem dalam keyakinan sebelumnya yang tidak sesuai dengan syariat agama islam. Muallaf memilih islam melalui ketekunan dan pengorbanan. Berbagai tekanan bermunculan ketika keputusan tersebut diambil, mulai dari keluarga, teman, lingkungan sekitar hingga golongan non muslim lainnya yang menentang keputusannya untuk menjadi seorang muallaf.

Sehingga hal tersebut menjadi faktor yang melatar belakangi seorang muallaf mengalami permasalahan yang melibatkan batinnya. Hal yang demikian dapat timbul melalui perasaan-perasaan gelisah maupun rasa khawatir akan kehilangan dan ditinggalkan oleh keluarga, saudara maupun teman. Hal ini juga yang akan berpengaruh pada permasalahan muallaf mengenai rumah tinggal, karena dengan munculnya sikap penolakan dari keluarga maupun lingkungan sekitar dan akan menimbulkan rasa kurang nyaman dan menjadikan muallaf pergi meninggalkan rumahnya.

Hal tersebut juga dapat terjadi karena lain hal, yaitu karena mualaf ingin lebih mendalami ilmu agama islam dengan lebih fokus, sehingga muallaf meninggalkan rumahnya untuk mencari lingkungan baru yang lebih berpotensi dalam mendapatkan ilmu agama islam. Karena muallaf memerlukan suatu tempat bersifat kekeluargaan yang dapat mengarahkan dan membimbing mualaf seacara mental maupun fisik.

Hal tersebut dapat diwujudkan dengan aktivitas pemberian nasihat oleh pemuka agama terhadap muallaf maupun berbagai cerita, pengalaman dan bertukar pikiran kepada sesama mualaf dengan tujuan untuk menambah serta membuka wawasan pengetahuan yang dimiliki dari masing-masing muallaf. Serta dapat direalisasikan dalam bentuk rumah singgah yang tujuannya digunakan sebagai hunian sementara bagi muallaf yang sudah menunggalkan rumahnya.

Dengan demikian, untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh muallaf dibutuhkan sebuah tempat ataupun fasilitas khusus yang dapat menempatkan bagi seseorang, sekelompok ataupun komunitas dari muallaf itu sendiri. Dimana didalam fasilitas tersebi\ut, dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai sarana dan pra sarana, dengan tujuan supaya dapat menunjang berbagai aktivitas mualaf sebagai media pengenalan edukasi islam serta mediasi fisik dan mental muallaf itu sendiri.

Maka dari itu, penjelasan dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk lebih lanjut meneliti sebuah wadah yang tempatnya para muallaf menuntut ilmu di daerah yang termasuk minoritas didalamya dengan mengangkat judul " Model Komunikasi Da'i Dalam Meningkatkan Pengamalan Agama Muallaf Daerah Minoritas Desa Muzoi Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara."

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Pada penelitian ini, saya menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif dengan mencari data dan informasi yang aktual dan terperinci secara non-statistik. Dalam teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

HASIL

1. Model Komunikasi

Model komunikasi adalah gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Menurut Sereno dan Mortensen, suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Ada dua mazhab utama yang tercermin dalam model komunikasi yaitu Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Mazhab ini tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (encode) dan menerjemahkannya (decode), dan dengan bagaimana transmiter menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Hal ini berkenaan dengan bagaimana pesan berinteraksi dengan orang-orang dalam menghasilkan makna.

Banyak ahli merumuskan model komunikasi. Dari berbagai model yang telah dirumuskan, model komunikasi diklasifikasikan ke dalam tiga jenis model,

yaitu model komunikasi linear, model komunikasi transaksional, dan model komunikasi interaksional.

a. Model komunikasi linear

Model komunikasi linear adalah model komunikasi yang sangat sederhana. Model ini menggambarkan komunikasi berlangsung secara satu arah. Arus pesan digambarkan bersifat langsung dari pengirim pesan ke penerima pesan, komunikator ke komunikan. Dalam model komunikasi linear, tidak terdapat konsep umpan balik (feedback). Penerima pesan bersifat pasif dalam menerima pesan.

b. Model komunikasi transaksional

Model komunikasi transaksional adalah model komunikasi yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah.

c. Model komunikasi interaksional

Model komunikasi interaksi adalah model komunikasi yang menggambarkan komunikasi berlangsung dua arah. Umumnya model komunikasi interaksi digunakan dalam media baru seperti internet atau media komunikasi modern.

2. Da'i

Da'i berasal dari kata bahasa arab Da'a- Yad'u- Da'watan yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil seruan, permohonan, dan permintaan. Da'i juga merupakan orang yang bergerak dibidang dakwah dan merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan dakwah, sebagai penyampai pesan-pesan agama kepada masyarakat agar ajaran islam itu hadir dan diamalkan dalam kehidupan nyata. Kata Da'i berasal dari bahasa Arab bentuk mudzakar (laki-laki) disebut Da'i yang berarti orang yang mengajak, kalau muanas (perempuan) disebut Da'iyah.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia, Da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran islam. Dengan kata lain, Da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan,

atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam atau menyebarluaskan ajaran islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut islam.

Da'i yang berperan didalam masyarakat adalah Da'i yang merealisasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah ditengah masyarakat, sehingga Al-Qur'an dan As-Sunah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun kehidupannya, sehingga menghindarkan masyarakat dari ajaran-ajaran animisme serta ajaran lainnya yang tidak dibenarkan oleh Allah Swt.

Peran Da'i adalah sebagai agen pembentuk dan perubahan masyarakat agar lebih baik. Oleh karena itu peran da'i mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan msyarakat, seperti meluruskan akidah , mendorong dan merangsang untuk beramal, serta mencegah dari kemungkaran dan berbuat kebajikan.

Sosok Da'i yang memiliki kepribadiaan sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah Rasulullah SAW. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya surat Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Seorang Da'i hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah SAW dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran islam. Menurut sifatnya kepribadian da'i dibagi menjadi dua bagian yaitu kepribadian yang bersifat rohani dan kepribadian yang bersifat jasmani.

3. Pengamalan Agama

Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan dan penerapan. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial. Ayat yang mewajibkan pengamalan agama islam dalam surah Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Artinya: " Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Keagaman adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Keagamaan secara khusus didalam islam adalah melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh. Karena itu, bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan sesuai dengan syariat islam. Dari beberapa definisi yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan keagamaan terkait dengan kesadaran moral seorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengamalan, yaitu keluarga, pergaulan, lingkungan masyarakat dan dimensi keagamaan.

Dengan demikian, pengamalan keagamaan seseorang meliputi akhlak. Hal inilah yang akan menjadi bahasan dalam penelitian. Akhlak secara etimologi berasal dari kata Khalaqa yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah Tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu bentuk pengaplikasikan atau perilaku yang kita keluarkan tanpa berpikir terlebih dahulu, karena kehendak dan Tindakan sudah menyatu. Dikatakan akhlak jika sudah dilakukamm dengan seringa tau terbiasa. Akhlak dapat dinilai baik Ketika perilaku yang ditimbulkan baik dan sebaliknya, penilaian ini menurut masyarakat dan agama.

Jadi yang dimaksud pengamalan agama islam adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan suatu ajaran yang ada dalam dalam islam yakni Akidah, Akhlak dan Syariat yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

4. Muallaf

Muallaf yaitu seseorang dari agama lain yang memeluk agama islam dan masih dalam keadaan iman yang lemah dan kurang pengetahuan terhadap islam. Oleh karena itu muallaf butuh bimbingan dari keluarga, teman maupun tokoh agama yang ada disekitarnya. Muallaf harus mempelajari ajaran-ajaran agama islam dari dasar-dasarnya agar keberagaman mereka menjadi lebih baik. Seperti belajar sholat, berwudhu, surat-surat pendek dan do'a-do'a. Para tokoh agama di lingkungan tersebut harus memberi bimbingan kepada muallaf terkait agama islam agar para muallaf tetap memeluk agama islam dan mempunyai pemikiran bahwa islamlah agama yang terbaik sehingga imannya tidak goyah lagi dan tidak melakukan pindah agama (*konversi).*

Konversi secara etimologi dapat diartikan sebagai tobat, pindah dan berubah (agama). Konversi digunakan dalam Bahasa inggris yaitu conversion yang berarti pindah dari suatu keadaan atau dari agama ke agama yang lain. *Konversi* juga dapat diartikan dari sebelumnya tidak taat menjadi orang yang taat, dari semua yang tidak percaya terhadap agama kemudian percaya kepada agama lain. Seperti halnya pindah agama yang terjadi di Kabupaten Nias utara dari yang sebelumnya beragama katolik kemudia pindah ke agama islam dikarekanakan sudah percaya terhadap agama islam.

Menurut penulis, daerah-daerah yang termasuk dalam minoritas muallaf terdapat di Kabupaten Nias Utara. Di daerah Nias dominan memeluk agama Kristen sebelum masuk islam. Setelah memeluk agama islam masyarakat-masyarakat nya dalam pengamalan beribadah sangat antusias walaupun usia mereka sudah tidak muda bahkan masyarakat yang telah masuk Islam sering mengikuti kajian-kajian agar bertambahnya ilmu tentang agama Islam disertai dengan tempat atau rumah khusus muallaf yang disana langsung di bimbing dengan guru yang sudah berpengalaman di bidangnya.

5. Gambaran Umum Desa Muzoi Kec. Lahewa Timur Kab. Nias Utara

Desa Muzoi merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Lahewa Timur, kabupaten Nias Utara, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa Muzoi merupakan salah satu wilayah diprovinsi Sumatera Utara yang terletak di pesisir barat. Secara astronomis, terletak antara 1003'00"-1033'00"Lintang Utaradan antara 97000'00"- 99000'00"Bujur Timur.Kabupaten Nias Utara merupakan salahsatu

kabupaten pemekaran dariKabupaten Nias pada tahun 2010 dengan ibukota Lotu. Pemerintah Kecamatan Lahewa Timur membawahi 7 (tujuh) wilayah Pemerintahan Desa, yaitu:

a. Desa LUKHULASE
b. Desa LAOWOWAGA
c. Desa TETEHOSI SOROWI
d. Desa TUGALA LAURU
e. Desa MEAFU
f. Desa MUZOI

Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk Desa Muzoi sangat beragam dalam agama yang dianut. Adapaun persentasi penduduk kecamatan Medan Labuhan berdasarkan agama yang dianut ialah, yang memeluk agama islam sebanyak 73,17%, kemudian Kristen sebanyak 21,99% dimana Protestan 20,01% dan Katolik 1,98%. Pemeluk agama Budha dri keturunn Tionghoa yakni 4, 83% dan sebagian kecil lainnya adalah gama Hindu dan Konghucu 0,01%. Sementara untuk rumah ibadah, terdapat 48 masjid, 16 gereja, 5 vihara dan 1 pura.

Sarana perdagangan masyarakat Desa Muzoi hanya berupa kedai dan toko kelontong yang tidak terlalu besar dan juga milik pribadi. Kedai dan toko, bercocok tanam, bersawah daan toko klontong merupakan tempat menjual kebutuhan mereka seperti bahan makanan, minuman, pakaian, sandal, obat-obatan, sayur-sayuran dan berbagai jenis lainnya. Disamping kedai dan toko klontong, Griya Martubung juga memiliki sara perdagangan yaitu pasar tradisional dan biasanya disebut masyarakat Desa Muzoi dengan sebutan pekanan (Pajak) karena jarak tempat tinggal mereka yang jauh dari perkotaan sehingga sulit untuk mendapatkan kebutuhan pokok mereka dalam kehidupan sehari-hari dan kebutuhan perlengkapan rumah tangga. Namun, pekanan (pajak) ini tidak setiap hari buka melainkan dua kali dalam seminggu.

Pendidikan Secara umum penduduk Desa Muzoi dapat dikatakan standar, bahkan anak usia sekolah dari 7 tahun sampai 12 tahun umumnya dapat bersekolah di SD. Pendidikan juga sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mencapai tujuannya untuk memiliki kehidupan

yang lebih baik. Pada prinsipnya, pendidikan merupakan proses dengan peran strategis, faktor yang menentukan masa depan manusia. Adapun upaya pemerintah Lahewa Timur Kab. Nias Utara untuk mensukseskan program pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan vokasi bagi anak-anak putus sekolah seperti pembuatan lemari, menjahit dan bengkel
b. Pembangunan sekolah hancur dan tidak beroperasi lagi
c. Melakukan kampanye wajib belajar 12 tahun, di sekolah-sekolah, kafetaria dan tempat-tempat umum lainnya yang menganjurkan program wajib belajar 12 tahun.
d. Menciptakan masyarakat yang memiliki potensi tinggi sebagai SDM yang mumpuni dalam segala bidang. Untuk mengetahui tingkat pendidikan yang ada di tengah masyarakat Griya Martubung

PEMBAHASAN

1. Analisis Model Komunikasi Dalam Meningkatkan Pengalaman Agama Muallaf di Daerah Monoritas Desa Muzoi Kec. Lahewa Timur Kab. Nias Utara

Model komuniasi dalam meningkatkan pengalaman agama muallaf menggunakan pendekatan yang inklusif sebagaimana yang dijelaskan oleh

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Ridho Herman selaku ketua pembimbing muallaf beliau menjelaskan bahwa:

> "Dalam Desa Muzoi Kec. Lahewa Timur Kab. Nias Utara, di mana kita memiliki berbagai latar belakang agama, pendekatan inklusif menjadi sangat penting. Kami percaya bahwa dengan mendekati mualaf dan komunitas agama lainnya dengan rasa hormat dan pemahaman yang mendalam, kami dapat membangun jembatan yang kuat antara perbedaan-perbedaan ini. Kami telah menerapkan dialog terbuka dan penerimaan sebagai landasan komunikasi. Ini menciptakan ruang di mana mualaf merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka, pertanyaan, dan kekhawatiran tentang agama. Pendekatan ini membantu kami untuk

memberikan informasi yang akurat dan relevan, serta membuka peluang untuk pertukaran pemikiran yang saling menguntungkan."

Dengan mengadopsi model komunikasi yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pendidikan, Kabupaten Nias Utara dapat meningkatkan pengalaman agama Muallaf, memperkuat integrasi mereka dalam komunitas, dan mendukung toleransi agama yang lebih besar di wilayah tersebut

Dalam hasil wawancara dengan Bapak Iwan Prasetyo, Ketua Lembaga Kebudayaan dan Keagamaan Desa Muzoi, diungkapkan pentingnya pendekatan inklusif dalam komunikasi di daerah yang memiliki beragam latar belakang agama seperti Kabupaten Nias Utara. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman agama bagi mualaf, yang merupakan individu yang baru saja memeluk agama Islam, dan juga untuk mempererat hubungan antar komunitas agama yang berbeda.

Bapak Iwan menjelaskan bahwa pendekatan inklusif menjadi kunci penting dalam situasi multireligi seperti yang ada di Desa Muzoi . Dengan menghormati perbedaan agama dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang keyakinan masing-masing individu, mereka berusaha untuk membangun jembatan komunikasi yang kuat di antara berbagai perbedaan ini. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pemahaman saling menghargai dan rasa kebersamaan di antara masyarakat, terlebih di tengah perbedaan agama yang ada".

Mengenai pendekatan konkret yang digunakan, Bapak Iwan menyebutkan bahwa mereka telah menerapkan dialog terbuka dan penerimaan sebagai landasan komunikasi. Ini berarti menciptakan lingkungan di mana mualaf dan komunitas agama lain merasa bebas untuk berbicara tentang perasaan mereka, pertanyaan, dan kekhawatiran yang berkaitan dengan agama. Ini adalah langkah penting untuk menciptakan suasana yang ramah di mana individu-individu yang baru memeluk agama merasa nyaman dan didukung dalam perjalanan keagamaan mereka.

Pendekatan dialog terbuka ini juga membuka peluang untuk pertukaran pemikiran yang saling menguntungkan. Dalam lingkungan yang menghargai keragaman, mualaf dapat berbicara tentang pengalaman dan pandangan mereka, sementara komunitas agama lain dapat memberikan pemahaman

lebih lanjut tentang ajaran dan praktik mereka. Ini menciptakan kesempatan untuk memperkaya pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang agama-agama yang berbeda.

Hasil dari pendekatan ini adalah penyampaian informasi yang lebih akurat dan relevan kepada mualaf. Mualaf dapat memperoleh pengetahuan tentang ajaran dan praktik agama yang mereka peluk dengan cara yang lebih efektif. Selain itu, pendekatan ini juga membantu menciptakan iklim inklusif di mana mualaf merasa diterima dan diberdayakan dalam komunitas mereka yang baru.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan inklusif dan dialog terbuka, Kabupaten Nias Utara berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pemahaman antaragama. Mereka mengakui bahwa keragaman agama adalah suatu kenyataan, dan dengan pendekatan komunikasi yang baik, mereka berusaha untuk membangun hubungan harmonis di antara masyarakat yang beragam keyakinan. Tidak hanya itu beliau juga menjelaskan bahwa:

"Pendidikan agama berkelanjutan adalah inti dari upaya kami. Kami mengadakan kelas agama rutin, diskusi kelompok lintas agama, dan seminar untuk mendukung pemahaman mendalam. Kami memastikan bahwa model komunikasi yang kami gunakan dalam kelas-kelas ini adalah yang paling efektif, dengan menjelaskan konsep-konsep agama dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta. Media sosial juga telah menjadi alat yang sangat berharga dalam mencapai mualaf dan komunitas agama lainnya. Kami menyebarkan informasi tentang acara keagamaan, diskusi, dan pengajian melalui platform ini. Penggunaan bahasa yang inklusif dan menarik adalah kunci dalam memastikan pesan kami sampai kepada semua orang."

Pendidikan agama berkelanjutan menjadi fokus utama upaya yang dilakukan di Desa Muzoi untuk meningkatkan pengalaman agama mualaf. Pendekatan ini mencakup berbagai jenis kegiatan yang dirancang untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan mendorong partisipasi aktif dari mualaf dan komunitas agama lainnya.

Salah satu bentuk pendidikan agama berkelanjutan yang dilakukan adalah melalui kelas agama rutin, diskusi kelompok lintas agama, dan seminar. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk memberikan wadah di mana mualaf dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang ajaran dan praktik agama yang mereka peluk. Penting bagi model komunikasi yang digunakan dalam kelas-kelas ini untuk efektif dalam menyampaikan informasi, dan hal ini dicapai dengan menjelaskan konsep-konsep agama dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta. Ini berarti menggunakan bahasa yang tidak terlalu teknis atau kompleks, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik oleh semua individu, terlepas dari latar belakang pengetahuan mereka.

Selain pendidikan langsung, media sosial juga menjadi alat yang sangat berharga dalam upaya untuk mencapai mualaf dan komunitas agama lainnya. Melalui media sosial, informasi tentang acara keagamaan, diskusi, dan pengajian dapat dengan mudah disebarkan kepada khalayak yang lebih luas. Penggunaan bahasa yang inklusif dan menarik dalam pesan-pesan yang diposting adalah faktor kunci dalam memastikan bahwa pesan-pesan ini bisa sampai kepada semua orang, termasuk mualaf dan mereka yang baru ingin mengenal lebih lanjut tentang agama.

Ketika media sosial digunakan secara efektif, ini dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun keterlibatan dan partisipasi. Dengan menyediakan konten yang bermanfaat dan informatif, komunitas agama di Desa Muzoi dapat memperluas dampaknya dan menciptakan lingkungan di mana informasi dan pengetahuan agama dapat dibagikan secara lebih luas.

Selain itu Ibu Ustazah Marni selaku pembimbing mullaf juga menjelaskan bahwa:

"Model komunikasi yang baik adalah fondasi bagi harmoni antaragama di Desa Muzoi . Namun, ini adalah perjalanan yang berkelanjutan. Kami selalu mengevaluasi efektivitas pendekatan kami dan berusaha untuk lebih memahami kebutuhan individu dan komunitas. Dengan dukungan bersama, kami yakin bahwa pengalaman agama mualaf di daerah minoritas akan semakin kuat dan bermakna."

Dalam hal ini Ibu Ustazah Marni menekankan pentingnya model komunikasi yang baik sebagai dasar untuk mencapai harmoni antaragama di Desa Muzoi. Dia menggarisbawahi bahwa sebuah komunikasi yang efektif dan inklusif adalah landasan yang memungkinkan mualaf dan komunitas agama lainnya untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama dalam menghadapi perbedaan keyakinan. Dengan dukungan bersama, pengalaman agama mualaf di daerah minoritas seperti Kabupaten Nias Utara akan semakin kuat dan bermakna. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk terus bekerja menuju tujuan harmoni antaragama dan memastikan bahwa pengalaman agama mualaf menjadi berharga dan terarah. Dengan menjalin kerjasama dan tetap fokus pada nilai-nilai inklusif, mereka optimis bahwa masa depan yang lebih baik bagi komunitas mualaf dan seluruh masyarakat dapat diwujudkan.

Model komunikasi yang diterapkan dalam meningkatkan pengalaman agama mualaf di daerah minoritas seperti Kabupaten Nias Utara didasarkan pada prinsip inklusifitas, edukasi berkelanjutan, dan kolaborasi antaragama. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman agama yang lebih dalam, mempromosikan keterlibatan aktif, dan membangun hubungan harmonis di antara berbagai kelompok agama.

Dengan menggabungkan pendekatan inklusif, pendidikan agama berkelanjutan, pemanfaatan media sosial, dan kerjasama antaragama, model komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman agama mualaf yang lebih kaya dan bermakna. Melalui pendekatan ini, Kabupaten Nias Utara berusaha untuk memastikan bahwa mualaf merasa diterima, didukung, dan terlibat secara aktif dalam komunitas agama yang lebih luas.

2. Analisis Hambatan Proses Meningkatkan Pengalaman Agama Muallaf Di Daerah Minoritas Desa Muzoi Kecamatan Lahewa Timur

Dalam meningkatkan pengalaman agama muallaf tentu tidak bisa berjalan dengan lancar. Tentunya ada beberapa hambatan yang di alami seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mahardika selaku Tokoh agama Kabupaten Nias Utara di mana beliau menjelaskan bahwa:

> "Di Desa Muzoi, kami telah mengambil berbagai langkah untuk memperkuat pengalaman keagamaan para muallaf. Kami mendirikan Lembaga Pemberdayaan Muallaf sebagai wadah untuk memberikan pendampingan, pelatihan, dan dukungan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Program-program kami melibatkan pengajaran dasar, pengenalan nilai-nilai keagamaan, dan integrasi sosial. ada beberapa hambatan yang kami hadapi. Pertama-tama, Desa Muzoi memiliki sejarah multikultural yang kompleks, dengan berbagai tradisi lokal dan agama-agama lain yang telah ada sejak lama. Integrasi agama baru seperti Islam kadang-kadang dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan agama tradisional, yang bisa menjadi hambatan dalam diterimanya muallaf di komunitas."

Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Prasetyo, Ketua Lembaga Pemberdayaan Muallaf di Desa Muzoi, mengungkapkan bahwa dalam upaya untuk memperkuat pengalaman keagamaan para muallaf, kabupaten ini telah menerapkan berbagai langkah penting. Salah satu inisiatif utama yang diambil adalah pendirian Lembaga Pemberdayaan Muallaf. Lembaga ini bertindak sebagai platform yang memberikan dukungan komprehensif kepada para muallaf, khususnya dalam hal pendampingan, pelatihan, dan bimbingan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama Islam.

Program-program yang diterapkan oleh lembaga ini melibatkan beberapa aspek yang fundamental. Pertama-tama, terdapat pendekatan pengajaran dasar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam. Hal ini penting dalam membangun fondasi keagamaan yang kokoh bagi para muallaf. Selain itu, program-program ini juga mencakup pengenalan nilai-nilai keagamaan. Ini mencerminkan usaha untuk tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah dan ritual, tetapi juga menggali nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam ajaran Islam. Ini membantu para muallaf untuk lebih dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, program integrasi sosial memiliki peran penting dalam konteks ini. Desa Muzoi memiliki latar belakang multikultural yang kompleks, dengan tradisi lokal dan agama-agama lain yang telah hadir dalam masyarakat selama

bertahun-tahun. Oleh karena itu, aspek integrasi sosial menjadi langkah kunci untuk membantu muallaf beradaptasi dan bergabung secara harmonis dalam masyarakat yang beragam ini. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Asrif Tanjung selaku BKM dan tokoh masyarakat mengatkan bahwa;

> "Upaya ini tidak terlepas dari tantangan yang nyata. Salah satu hambatan utama adalah sejarah multikultural kabupaten tersebut. Tradisi lokal dan agama-agama lain yang telah ada sejak lama kadang-kadang membuat integrasi agama baru seperti Islam dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan agama tradisional. Persepsi semacam ini bisa menjadi hambatan serius dalam diterimanya muallaf di komunitas yang lebih luas".

Dalam konteks ini, langkah-langkah pendekatan yang penuh rasa hormat terhadap budaya setempat menjadi sangat penting. Mempertahankan nilai-nilai lokal yang penting bagi masyarakat sambil tetap membangun pemahaman yang lebih inklusif tentang agama baru adalah tantangan yang perlu diatasi dengan cermat dan sensitif. Hambatan pengalaman agama Muallaf di daerah minoritas Kabupaten Nias Utara mungkin dihadapkan dengan sejumlah hambatan dan tantangan.

Mengatasi hambatan ini memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, dan organisasi keagamaan. Pendidikan agama yang inklusif, dukungan sosial, dan promosi toleransi agama dapat membantu mengatasi sebagian besar hambatan ini dan memungkinkan Muallaf untuk mengembangkan pengalaman agama yang lebih baik di daerah minoritas tersebut

Secara keseluruhan, upaya untuk memperkuat pengalaman keagamaan bagi muallaf di Desa Muzoi melibatkan pendirian lembaga, pengajaran dasar, pengenalan nilai-nilai keagamaan, dan integrasi sosial. Tantangan-tantangan yang dihadapi, seperti sejarah multikultural kompleks dan persepsi negatif terhadap agama baru, memerlukan pendekatan yang berimbang antara memperkuat identitas agama dengan mempertimbangkan keanekaragaman budaya setempat.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Neni selaku Majelis Taklim Desa Muzoi beliau juga menjelaskan bahwa ;

"Akses terhadap pendidikan keagamaan yang berkualitas masih terbatas di daerah ini. Meski kami telah mengadakan pelatihan dan kursus, namun fasilitas dan sumber daya yang terbatas kadang membuat proses pembelajaran menjadi sulit. Ini juga berkaitan dengan rendahnya tingkat literasi di beberapa wilayah. Selain itu Isu ekonomi juga berperan penting. Banyak muallaf yang datang dari latar belakang ekonomi yang lemah, dan ini bisa menghambat mereka dalam mengambil bagian penuh dalam program-program pengembangan keagamaan. Mereka sering kali harus fokus pada mencari nafkah dan kesulitan ekonomi, yang bisa mengalihkan perhatian dari pendalaman ajaran agama."

Hasil wawancara dengan Neni selaku Majelis Taklimdi Desa Muzoi, membahas tentang beberapa hambatan signifikan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan pengalaman keagamaan bagi muallaf di daerah tersebut.

Salah satu hambatan yang diungkapkan adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan keagamaan berkualitas. Meskipun telah diadakan upaya pelatihan dan kursus, namun terdapat kendala dalam hal fasilitas dan sumber daya yang terbatas. Hal ini menciptakan tantangan dalam proses pembelajaran yang optimal. Terutama di daerah dengan tingkat literasi rendah, proses pembelajaran mungkin menjadi sulit dilakukan. Kendala ini mencerminkan perlunya investasi lebih lanjut dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan keagamaan yang memadai, serta upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, isu ekonomi juga memiliki peran penting sebagai hambatan. Banyak muallaf yang datang dari latar belakang ekonomi yang lemah. Kondisi ini dapat menghambat mereka dalam mengambil bagian penuh dalam program-program pengembangan keagamaan. Mereka sering kali harus fokus pada mencari nafkah dan menghadapi kesulitan ekonomi sehari-hari. Kondisi ekonomi yang sulit ini bisa mengalihkan perhatian mereka dari upaya mendalami ajaran agama dan mengikuti program-program pengembangan keagamaan.

Dalam konteks ini, solusi yang mungkin melibatkan upaya terpadu untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Pertama, perluasan akses terhadap pendidikan keagamaan yang berkualitas melalui investasi dalam fasilitas, sumber

daya, dan pelatihan bagi para pendidik. Kedua, perlu dipertimbangkan program-program yang dapat membantu meminimalkan dampak isu ekonomi, seperti beasiswa atau program pengembangan keterampilan ekonomi yang dapat membantu muallaf untuk mencapai stabilitas finansial, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam pengembangan spiritual dan keagamaan.

Dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengalaman keagamaan yang lebih baik bagi muallaf, langkah-langkah konkret seperti ini akan sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam proses meningkatkan pengalaman agama bagi muallaf di daerah minoritas Kabupaten Nias Utara, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, di perlukan pendekatan komprehensif. Langkah-langkah seperti perluasan pendidikan keagamaan berkualitas, pengenalan program-program ekonomi yang membantu muallaf mencapai stabilitas finansial, upaya meningkatkan literasi, dan dialog yang terbuka dengan masyarakat lokal untuk memahami dan menghormati nilai-nilai budaya dan agama setempat, dapat membantu memperkuat pengalaman agama bagi muallaf di daerah minoritas Desa Muzoi seperti yang dijelaskan oleh Bapak Anton selaku tokoh agama beliau menjelaskan bahwa ada beberapa Langkah yang di ambil guna mengatasi hambatan ini.

"Kami telah berusaha untuk bekerja sama dengan pemangku kepentingan lokal, termasuk tokoh-tokoh agama tradisional, dalam mendekati isu-isu ini dengan rasa hormat terhadap budaya setempat. Kami juga bekerja untuk memperluas jaringan pendidikan keagamaan, termasuk melalui platform online, sehingga lebih banyak muallaf dapat mengakses materi pembelajaran. Selain itu, program-program pemberdayaan ekonomi juga kami dorong untuk membantu mengatasi kendala ekonomi."

KESIMPULAN

Model komunikasi yang diterapkan dalam meningkatkan pengalaman agama mualaf di daerah minoritas seperti di Desa Muzoi didasarkan pada prinsip inklusifitas, edukasi berkelanjutan, dan kolaborasi antaragama. Model ini dirancang untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung pemahaman agama yang lebih dalam, mempromosikan keterlibatan aktif, dan membangun hubungan harmonis di antara berbagai kelompok agama. Berikut adalah komponen-komponen dari model komunikasi tersebut: Dialog Terbuka dan Inklusif, Pendidikan Agama Berkelanjutan, Penggunaan Bahasa yang Dapat Dimengerti, Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi, Program Kolaboratif Antaragama, Evaluasi dan Penyesuaian Kontinu dan Mentoring dan Dukungan Personal.

Hasil wawancara dengan Bapak Iwan Prasetyo, Ketua Lembaga Pemberdayaan Muallaf di Kabupaten Nias Utara, mengungkapkan bahwa dalam upaya untuk memperkuat pengalaman keagamaan para muallaf, kabupaten ini telah menerapkan berbagai langkah penting. Salah satu inisiatif utama yang diambil adalah pendirian Lembaga Pemberdayaan Muallaf. Lembaga ini bertindak sebagai platform yang memberikan dukungan komprehensif kepada para muallaf, khususnya dalam hal pendampingan, pelatihan, dan bimbingan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama Islam.

Program-program yang diterapkan oleh lembaga ini melibatkan beberapa aspek yang fundamental. Pertama-tama, terdapat pendekatan pengajaran dasar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang ajaran-ajaran dasar dalam agama Islam. Hal ini penting dalam membangun fondasi keagamaan yang kokoh bagi para muallaf. Selain itu, program-program ini juga mencakup pengenalan nilai-nilai keagamaan. Ini mencerminkan usaha untuk tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah dan ritual, tetapi juga menggali nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam ajaran Islam. Ini membantu para muallaf untuk lebih dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Obianto.(2018). *Konvesi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi".* Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Volume IX Nomor 2 April, (Jember: Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Jember)

Al-Ikhlas. (2011). *Pendidikan Agama Islam.* Padang: Zizi Publisher

Alfrod, John dan James Julian M. (2008). *Belajar Kepribadian, The Accelerated Learning For Personality,* Yogyakarta.

Ancok, Djamaluddin, (1995). *Nuansa Psikologi Pembangunan,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

A.Man Yusuf, (2007). *Metodologi Penelitian,* Padang: UNP Press.

Amin Samsul Munir. (2013). *Ilmu Dakwah* .Jakarta, Amzah.

Barnlund,C, Dean. (1968). *Interpersonal Communication,* Bosto, Hougton Miffilin.

Beni Kurniawan. (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta:Grasindo

Burhan Bungin. (2017). *Penelitian Kuaitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta : Prenada Media Grup.

Didin Hafidhuddin. (1998). *Dakwah Aktual,* Jakarta : Gema Insani Press.

Effendy, Onong Uchjana. (1992). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi,* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Jefkins, Frank.

Enjang AS dan Aliyudin. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofi Dan Praktis,* Bandung: Widya Padjajaran.

Faizah dan Lalu Machsin Effendi.(2006). *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Kencana.

Fiske, John,(1990). *Cultural and Communications Studiens,* Yogyakarta : Jalasutra.

Ghufron Nur M, da S Rinawati Rini,(2012). *Teori-Teori Psikologi*, Jakarta: Ar-Ruz Media.

Hadari Nawawi,(2017). *Metode Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Harun Nasution.(1993). *Ensiklopedi Islam di Indonesia.* Jilid 2 Jakarta: Depag.

Jalaluddin, Rakhmat,(1998). *Psikologi Komunikasi,* Bandung.

Kementrian Agama RI Direktorat Jendral,(2012).*Bimbingan Masyarakat Islam,* Jakarta: Direktorat Penerangan Agama Islam.

Mardani, (2017).*Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi.* Depok: Kencana.

M. Iqbal Hasan,(2002). *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Muhammad, Munir,(2003). *Edisi Revisi Metode Dakwah,* Jakarta: Kencana.

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, (2006).*Manajemen Dakwah*, Jakarta : Kencana.

Muhyidin, Asep dan Syafei, Ahmat,(2002), *Metode Pengembangan Dakwah,* Bandung: Pustaka Setia.

Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Muchorama,(2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam,* Yogyakarta: Menara Kudus.

Suharsimi, Arianto,(2006),*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.

Suisyanto.(2006).*Pengantar Filsafat Dakwah.* Yogyakarta.

Sumadi Suryabrata. (1995).*Metode Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Wahyudi Achmad, M Ilyas, dkk.(2009). *Pendidikan Agama Islam untuk Pergutuan Tinggi.* Jakarta:Grasindo.

Walter Housten Clark,(1976). *The Psychology of Religion.* New York: MC Millan.

Wayan Muliartha,(2010). *Teknologi Pembelajaran Undiksha.*

Yusron Masduki, Idi Warsah.(2020). *Psikologi Agama.* Palembang: Tunas Gemilang Press.